

## PESAN DAKWAH FELIX SIAUW DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF *MEANING AND MEDIA*

**Farhan**

*Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur*

*<farhan.alim11@gmail.com>*

**Abstrak:** Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis secara kritis tentang dakwah era gadget perspektif *meanings* dan *media*: studi pesan dakwah Felix Siauw (1984-2015) di media sosial periode Maret 2015. Dengan menggunakan perspektif teori *meanings and media* (Branston dan Stafford, 2003: 9-33), penelitian ini mencoba menelaah pesan dakwah yang disampaikan *da'i* melalui media sosial. *Da'i* diposisikan sebagai *sign*, pesan dakwah sebagai *signifier* dan Felix Siauw sebagai *signified*. Penelitian ini merupakan studi kasus pada media massa *online*. Sumber data penelitian didapatkan dari dokumentasi *online*. Pesan dakwah tersebut ditulis pada *facebook* (visual) periode Maret 2015. Analisis kualitatif deksriptif digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul. Berdasarkan hasil penelitian, pesan dakwah yang disampaikan Felix Siauw melalui media sosial menunjukkan karakteristik yang unik. *Pertama*, intisari pesan adalah ketauhidan sebagai implementasi dari *amar ma'ruf nahi munkar* dengan membidik problematika kekinian. *Kedua*, objek pesan dielaborasi dengan pangsa pasar masyarakat melek teknologi. *Ketiga*, pesan didominasi adanya indikasi pemurnian Islam di Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** *Da'i*, Pesan Dakwah, Media Sosial, Teori Meaning and Media

**Abstract:** *This paper is intended to analyze critically about the dakwah of the gadget era of meanings and media perspectives: the study of preaching messages of Felix Siauw (1984-2015) in social media in the period of March 2015. Using the perspective of meanings and media theory (Branston and Stafford, 2003: 9 - 33), this research tries to examine the da'i's message through social media. Da'i is positioned as a sign, the message of da'wah as signifier and Felix Siauw as signified. This study is a case study on online mass media. Sources of research data obtained from online documentation. The message is written on facebook (visual) period of March 2015. Qualitative descriptive analysis is used to analyze the data that has been collected. Based on the research results, the message of dakwah delivered by Felix Siauw through social media shows unique characteristics. First, the essence of the message is ketauhidan as the implementation of amar ma'ruf nahi munkar by targeting the contemporary*

*problems. Second, message objects are elaborated with the market share of tech-savvy people. Third, the message is dominated by indications of Islamic purification in Indonesia in the life of nation and state.*

**Keywords:** *Da'i, Message of Da'wah, Social Media, Meaning and Media Theory*

## PENDAHULUAN

Kegiatan *online* melalui media jejaring sosial seperti *facebook* saat ini dan mendatang menjadi aktifitas yang semakin populer di tengah masyarakat modern. Teknologi modern yang berkembang harus bisa dijadikan sebagai pendukung dalam dakwah, dengan melibatkan komunikasi interteknologi.<sup>1</sup> Bahkan, teknologi, komunikasi dan informasi yang ada mampu meningkatkan jaringan muslim didunia.<sup>2</sup> Perkembangan teknologi media komunikasi saat identik dengan ruang maya (non-fisik). Menurut Evan Carrol, aktivitas maya lambat laun dengan cepat akan menggantikan hal-hal fisik dalam kehidupan kita, dan mengubah cara kita dalam berinteraksi.<sup>3</sup>

Implikasi dari penggunaan media *online* membuat penggunaanya mampu menyampaikan pesan-pesan beragam dengan bahasa tulis dan ataupun bahasa tutur yang menarik dalam berbagi informasi dan lainnya. Inilah salah satu peran komunitas melalui media, media akan sangat berperan bagi suatu komunitas yang telah lama eksis, saling berbagi informasi dan seterusnya.<sup>4</sup> Kendatipun teknologi digital menurut Andi Faisal Bakti, adakalanya memberikan manfaat, juga mendatangkan dosa dan malapetaka, apabila untuk mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata.<sup>5</sup> Oleh karena itu, setiap muslim harus menyikapi media digital dengan menunjukkan sisi positif dan Islami. Semua pesan mengandung pemaknaan yang beragam dan berdampak dahsyat bagi pembacanya. Hal itu dapat diinterpretasikan dengan bebas oleh *interpreter*.<sup>6</sup> Inilah yang menjadi menarik

---

<sup>1</sup>Andi Faisal Bakti, *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan dan Harapan*, <https://c3huria.wordpress.com/2015/01/28/globalisasi-dakwah-cerdas-era-globalisasi-antara-tantangan-dan-harapan/> di unduh pada 17 Maret 2015.

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Muslim Kaum; dari Australia Hingga Timur Tengah*, (Jakarta: Hikmah Publika, 2007), hal. 5.

<sup>3</sup>Evan Carroll and John Romano, *Your Digital Afterlife: When Facebook, Flickr and Twitter Are Your Estate, What's Your Legacy?* (Berkeley: New Riders, 2011), hal. 14 & 32. Lihat: [www.libgen.org](http://www.libgen.org). Diakses 03 Juni 2015.

<sup>4</sup>Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition the End of Diversity?* (London-New Dew Delhi: Sage Publication, 1996), hal. 93.

<sup>5</sup>Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital; Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Vol. 01, No. 01, Juni 2012).

<sup>6</sup>Steven W. Litle John, *Theories of Human Communication*, (Mexico: Wadsworth publishing, 1999), hal. 35.

perhatian untuk dikaji. Termasuk pesan yang disampaikan oleh Felix Siauw melalui *facebook*.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis secara kritis tentang bagaimana dakwah era gadget perspektif *meanings* dan *media*: studi pesan dakwah Felix Siauw di *facebook* periode Maret 2015? Pernyataan ini akan dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan minor, di antaranya: Apa saja kata denotasi dan konotasi yang ada pada pesan dakwah tersebut? Apa struktur bahasa (kode/mitos) yang terdapat dalam pesan tersebut? Beberapa pertanyaan ini penting di jawab, karena jejaring sosial menjadi tantangan dan tuntunan dalam mewacanakan doktrin agama secara super-interaktif. Di mana pemaknaan individu terhadap teks atau pesan sangat mempengaruhi atau mendominasi motivasi individu dan atau komunitas dalam berperilaku/bertindak. *Da'i* masa depan adalah pendakwah multidimensi, multimedia, multi interdisipliner yang mampu menarik khalayak terhadap pesan dakwah yang diciptakannya.

## KERANGKA TEORI

*Pertama*, semiotika (semiologi). Pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai (*to signify*) tentang berbagai hal (*things*). Memaknai berarti objek-objek yang ada itu tidak hanya membawa informasi, melainkan juga hendak berkomunikasi (menyampaikan pesan), dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>7</sup> Jadi, semiotika dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan ‘tanda’, mempelajari hakikat sistem tanda. Memahami bahasa verbal sebagai salah satu hal dari banyak sistem tanda yang bisa dimaknai. Misalnya tentang sikap, pakaian, dan lainnya, yang dikaji sebagai bahasa verbal.<sup>8</sup>

Tanda menggambarkan makna yang dikonstruksi dari produksi sosial. Karena itu, tanda (*signs*) memiliki beberapa karakteristik, antara lain: 1) Tanda memiliki bentuk fisik, bisa disebut penanda (*signifier*).<sup>9</sup> 2) Tanda mengacu kepada makna diluar dirinya (*signified*).<sup>10</sup> 3) Semiotika menekankan bahwa persepsi

---

<sup>7</sup>Roland Barthes (1913-1980) pakar bahasa asal Perancis yang memelopori analisis semiotika media dan budaya. Lebih jauh lihat: Roland Barthes, *Mythologies*, (London: Paladin, 1957).

<sup>8</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, (London and New York: Routledge, 2003), hal. 10.

<sup>9</sup> Seperti alat pemotong rambut dan lampu lalu lintas, kendatipun hanya sebagai penanda dengan kata, tapi menawarkan makna yang ganda *signifier* dan *signified* merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

<sup>10</sup> Ketika kita mendengar kata ‘bunga mawar’, maka dalam benak kita terkonsep makna yang berada diluar tanda itu.

tentang realitas itu sendiri yang dibangun dan dibentuk oleh kata-kata dan tanda-tanda dalam berbagai konteks sosial.<sup>11</sup>

**Kedua**, strukturalisme. Pemaknaan terhadap sebuah tanda dalam strukturalisme dapat dipahami bahwa setiap manusia memahami sesuatu berdasarkan kepada aturan sistem sosial atau faktor kejiwaan dalam diri. Dapat dipastikan bahwa setiap individu memiliki logat atau gaya bahasa yang khas.<sup>12</sup> Sistem sosial yang disepakati bersama secara sistematis dapat menjadi ciri tersendiri dan atau menimbulkan perbedaan secara alamiah. Bahwa ada istilah dalam bahasa tertentu yang telah menjadi kesepakatan umum (mayoritas) sebagai sebuah pedoman yang dipakai dalam komunikasi.<sup>13</sup>

Salah satu tokoh dalam aliran *structuralism* adalah Claude Levi-Strauss. Dia menekankan pentingnya pertentangan terhadap tanda mitos dan bahasa. Pendapatnya dapat disebut sebagai oposisi biner karena kualitas dapat dikelompokkan menjadi pasangan yang bertentangan. Hal ini menghasilkan batas kunci atau perbedaan dalam budaya, biasanya dengan berat badan yang tidak sama atau nilai yang melekat pada salah satu sisi pasangan.<sup>14</sup>

Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda-tanda, yang dibentuk dari 'kode' dan 'struktur'. Cara untuk mendapatkan makna dari bahasa, dengan mendefinisikan istilah kebalikan dari istilah lain. seperti hitam dan putih, panas dan dingin 'feminitas' kebalikan dari 'maskulinitas' dan lainnya.<sup>15</sup>

**Ketiga**, denotasi dan konotasi. Dua kata ini memiliki arti sesuatu yang tersirat dan tersurat. Kata 'merah' menunjukkan denotasi yang berbeda dari segi warna, dengan warna lain seperti 'biru' atau 'pink'. Bila warna merah berasosiasi dengan warna lain bisa memiliki makna berbeda. Dalam budaya tertentu, warna merah itu memiliki konotasi sesuatu yang ganas, gairah, atau yang berbahaya.<sup>16</sup>

Film *Pretty Woman* tahun 1990 ada sebuah adegan di mana pemerannya Vivien/Julia Roberts mengenakan gaun berwarna merah. Gaun merah bisa

<sup>11</sup>Contoh yang paling terkenal adalah kata “salju” dalam bahasa Inggris menggunakan beberapa kata benda -snow, slush, sleet- untuk membedakan kondisi yang bersalju. Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London and New Delhi: Sage, 1997) dalam Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 11.

<sup>12</sup>Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 12.

<sup>13</sup>Misalnya, makanan steak dan *chips* (sejenis keripik) yang disuguhkan dengan minum es krim: OK, sedangkan makanan steak dan es krim yang disuguhkan dengan *chips*: tidak OK). Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 12.

<sup>14</sup>Claude Levi Straus (1908) seorang ahli antropologi asal Perancis, sejak tahun 1950-an telah aktif mempelajari mitos, karyanya telah memiliki pengaruh besar dalam pengembangan semiotic. Lihat: Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 12.

<sup>15</sup>Pendapat Saussure (1857-1913) ahli bahasa asal Perancis, dalam Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 12-13.

<sup>16</sup>Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 15.

menumbuhkan suatu keyakinan dan gairah dalam diri Edward/Richard Gere. 'Merah' menunjukkan sebuah kode yang berarti sesuatu yang 'bergairah' atau berasosiasi sesuatu yang 'dipanaskan'. Berbeda dengan makna warna kostum merah dalam sebuah film lainnya.<sup>17</sup>

Beberapa perdebatan mengenai tanda memunculkan istilah yang berbeda, setidaknya terbagi menjadi tiga bagian: yaitu *icon*, *index* dan *symbol*. *Icon* dipahami bilamana hubungan antara penanda dan petandanya memiliki sifat yang sama atau memiliki kemiripan. Misalnya foto, film, televisi dan lainnya, yang menggambarkan realitas sesungguhnya. *Index* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang mengacu pada kenyataan. Contoh, asap menandakan api, keringat menandakan bekerja, bitik bintik sebagai petanda sakit cacar dan lainnya. Sedangkan *symbol* dipahami sebagai hubungan alamiah antara penanda dengan pertanda yang bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan (konvensi).<sup>18</sup>

Tanda juga mengandung sebuah kode tertentu yang dipahami sebagai sesuatu yang berbeda dengan 'alami' atau hanya 'label' dari dunia nyata, yang dibentuk berdasar kesepakatan sosial, dan tidak pernah tampak sebagai yang 'alami'. Seperti, apabila pilihan hijau untuk rambu lalu lintas yang berarti pergi (teruskan jalan), bisa diganti dengan pink (merah muda), walaupun warna itu yang disepakati.<sup>19</sup> Di sinilah perlunya perjanjian budaya atau sosial yang luas (atau bahkan gaya) yang diperlukan untuk memaknai sesuatu yang diproduksi, dan direproduksi. Berkaitan dengan sistem makna yang lebih luas terhadap istilah 'kode' bisa didefinisikan ulang. Barthes membahas ini sebagai bagian dari mitos dan mitologi. Ibarat istilah politis dengan sebutan 'ideologi' dan 'wacana'. Bahwa tanda-tanda tidak tetap, tidak berdiri sendiri, tapi selalu *polysemic* (memiliki beberapa arti).<sup>20</sup>

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis deksriptif<sup>21</sup> untuk menggambarkan telaah pesan dakwah yang disampaikan *da'i* (Felix Siau) melalui media sosial *facebook*. Oleh karena sebuah

---

<sup>17</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 15.

<sup>18</sup> Pendapat Pierce dalam Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 17.

<sup>19</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 18.

<sup>20</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 18.

<sup>21</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010). Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2008).

pesan yang dikonstruksikan<sup>22</sup> akan memberikan pemaknaan yang beragam dari *receiver/interpreter*. Dalam perspektif ‘*meanings and media*’, da’i diposisikan sebagai *sign*, pesan dakwah sebagai *signifier* dan Felix Siauw sebagai *signified*.<sup>23</sup> Sumber data penelitian didapatkan dari dokumentasi *online* di *facebook* periode Maret 2015.

Hemat penulis, sekilas *facebook* mampu menarik hati penggunanya karena berbagai macam tanda. Antara lain, penggunaan *password* yang berlaku secara privat. Gambar-gambar foto dengan nama yang melekat dibawahnya bisa melakukan “permintaan pertemanan” satu dengan lainnya. Tanda “warna hijau daun” yang menunjukkan seseorang sedang *online* atau pun *offline*.

Intensitas antar pengguna dalam menyampaikan pesan saling memberikan pemaknaan terhadap secara intersif. Felix sebagai pengguna dan penikmat media secara Individu sekaligus melakukan komunikasi meta-personal. Diri sebagai komuniti, dalam memahami pesan akan berbeda dengan diri sebagai individu. Karena pesan dalam bahasa tulis yang disampaikan Felix melalui *facebook*, sebagaimana dikemukakan Saussure bahwa pesan yang terbentuk dan disampaikan akan menjadi tanda yang berbeda (*different*).<sup>24</sup> Sedangkan Levi Strauss menempatkan perbedaan (*difference*) antara tanda satu dengan lainnya sebagai sebuah proses dengan oposisi biner (*binary oppositions*).<sup>25</sup> Menjadi diri dalam media *online*, secara otomatis berbeda dengan diri dalam *offline*, terlebih bila memposisikan diri sebagai bagian dari komunitas. Hal itu akan memberikan bias dalam memberikan pesan (tanda) ataupun dalam memahaminya. Tentu pula memberikan bias kepada pembaca-penerima pesannya. Memiliki pemaknaan baik tersirat dan tersirat.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002),. Lihat juga: Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>23</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 10-11. Bagi Sebastian “*language as a sign system characterized by the following properties: 1) two semiotic strata, 2) sequencing, 3) use of rules, 4) structure, 5) hierarchical stratification, and 6) semiotic relevance. The opposition sign: meaning is relative*”. Sebastian Shaumyan, *A Semiotic Theory of Language; Advance in Semiotics* (Indiana University Press, 1987), hal. 2-3. [www.bookFi.org](http://www.bookFi.org). Diakses 13 Maret 2015.

<sup>24</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 13.

<sup>25</sup>Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 12-13. Mengenai pemikiran Strauss yang mengembangkan teori bahasa Ferdinand de Saussure ini dibahas pula dalam John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, (London and New York, Routledge, 1990), Second Edition, hal. 116.

<sup>26</sup>Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 13-15. Bagi Thomas “*Denotation is the initial referent a sign intends to capture. But the denotated referent is not something specific in the world*”. Lihat Thomas A. Sebeok, *Sign; An Introduction to Semiotics* (London: University of Toronto Press, 2001), Second Edition, hal. 6. Diunduh melalui [www.bookFi.org](http://www.bookFi.org) pada 05 Maret 2015.

Pesan Felix melalui bahasa tulis akan berbeda dengan bahasa lisan yang disampaikannya. Bentuk tulisan akan mampu membuat pembacanya menginterpretasikan berbeda pula setiap individu. Baik pemaknaan secara tersirat ataupun tersurat. Karena individu mendasari pesan berdasar logat bahasanya masing-masing.<sup>27</sup> Terlebih pesan Felix akan didasarkan pada satu mitologi (ideologi) tertentu yang merupakan bagian penting dari semua pesan yang disampaikannya. Karena pesan (tanda) yang mampu membawa sebuah ideologi/mitologinya sendiri.<sup>28</sup> Karenanya butuh perhatian khusus dalam mengkaji pesan sebagai sebuah tanda yang ‘hidup’ dan mampu mengubah sikap individu setelah memahami dan merealisasikan pesan tersebut.

### Studi Kasus

Pendakwah multimedia menyampaikan pesan salah satunya melalui media sosial, seperti *facebook*, *youtube*, *whatsapp*, *blackberry*, *messenger* dan sebagainya semakin marak. Hal itu didasarkan pada peningkatan penggunaan media teknologi canggih yang banyak beredar dikalangan masyarakat umum.

Fenomena menggeliatnya pengguna media di kalangan masyarakat muslim, menjadi motivasi bagi Felix Siauw. Felix Yanwar Siauw adalah seorang *Islamic Inspirator*, ia juga adalah seorang ustadz. Pria kelahiran Palembang Sumatera Selatan ini lahir pada 31 Januari 1984 pada awalnya bukanlah seorang muslim. Ia lahir dalam lingkungan keluarga Katolik Tionghoa. Kegelisahan dan pencariannya akan Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan akhirnya menuntunnya untuk menjadi seorang muslim ketika ia menjalani masa kuliah di Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB).

Felix menunjukkan eksistensinya sebagai muslim melalui dunia maya sejak memproklamirkan diri sebagai muslim sejak 2002. Setelah menikah tahun 2006, ia mulai aktif berdakwah. Baik melalui media *offline* maupun media *online*. Setiap pesan dakwah yang di sampaikannya disusun sedemikian rupa, sehingga membangkitkan nilai-nilai Ilahiah di dalam diri setiap individu. Harapannya, objek dakwah mampu dan mau menjalani hidup dan beraktivitas dengan mulia secara Islami. Al-Qur'an dan As-Sunnah selalu menjadi landasannya dalam menginspirasi aktivitasnya melalui dakwah-dakwahnya, baik *bi al-Qalam*, *bi al-Hal*, dan *bi al-Lisan*.

Beberapa karyanya berupa buku berjudul '*Beyond the Inspiration, Muhammad al-Fatih 1453, How to Master Your Habits, Yuk Berjilbab, The*

---

<sup>27</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 13-15.

<sup>28</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 18.

*Cronicles of Ghazi: Rise of the Ottomans*”. Mengikuti kecenderungan publik (*mad'u*) yang cenderung menggunakan media jejaring sosial, membuat Felix Siauw intensif menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan tulisan (*bi al-Qalam*) melalui *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan lainnya. Makalah ini memilih satu jejaring sosial yang digunakan Felix menyampaikan pesan dakwah.<sup>29</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penyajian Data dari Teks Media Online Facebook

Pesan dakwah 1 Maret 2015, 21.06 WIB

“Saya Chinese yang lahir dan besar di Palembang sampai SMA. pas kuliah baru merantau di IPB Bogor, jurusan Budidaya Pertanian. nggak rencana kuliah di IPB, terpaksa, karena Papi di bidang pestisida. dan kebetulan direkomendasi sekolah karena Biologi saya lumayan. lebih nggak kepikir lagi kalau saya bakal jadi Muslim di semester 3. Berhubung saya dari dulu gak suka sama Muslim, juga Islam hehe..”

Pesan dakwah 12 Maret 2015, 17.52 WIB

“Menjalankan tugas ayah itu sulit tak mudah. tapi yakinlah, menjadi ibu itu lebih perlu kesabaran, karenanya ibu itu mulia *smile emotikon* punya 4 anak mengajarkan saya satu hal penting. bahwa istri saya, ibu dari anak-anak, punya kesabaran yang tak saya miliki *grin emotikon* dan semakin mendalami Islam, saya semakin takjub, betapa wanita, khususnya ibu. diberikan kedudukan mulia, yang tak diberikan pada lelaki. Islam mengangkat wanita, memuliakan dan menghormatinya dalam fitrahnya. sebagai madrasah pertama dan utama, sebagai tiang peradaban ada yang tak saya miliki lalu istri melengkapi, ada yang dia tak mampu lalu saya bantu. Islam menempatkan semua dalam fitrah kebaikan. alhamdulillah, bangga ya jadi Muslim. lelaki dan wanita sama dihargai, dalam ketaatan pada Allah, semua utama *smil*”.

Pesan dakwah 14 maret 2015, 08.17 WIB

“Tentang Selfie, -biar nggak salah paham lalu sembarang mengatakan haram- Beberapa waktu yang lalu saya banyak sekali ditanya perihal selfie, bahasan yang menjadi trending topic di twitter, diliput beberapa media lokal dan internasional, dan akhirnya menempatkan saya seolah-olah yang paling bertanggungjawab atas urusan ini, karena mulainya bahasan ini dari kumpulan twit yang diambil dari akun pribadi saya @felixsiauw”.

Selfie itu kebanyakan berujung pada TAKABBUR, RIYA, sedikitnya UJUB. buat cewek apalagi cowok, lebih baik hindari yang namanya foto selfie, nggak ada manfaatnya banyak mudharatnya. bila kita berfoto selfie lalu takjub dengan hasil foto itu, bahkan mencari-cari pose terbaik dengan foto itu, lalu mengagumi hasilnya, mengagumi diri sendiri, maka khawatir itu termasuk

---

<sup>29</sup> <http://sisiuk.com/2014/12/27/biodata-dan-biografi-singkat-ustadz-felix-siauw/>

UJUB. bila kita berfoto selfie lalu mengunggah di media sosial, lalu berharap di-komen, di-like, di-view atau apalah, bahkan kita merasa senang ketika mendapatkan apresiasi, lalu ber-selfie ria dengan alasan ingin mengunggahnya sehingga jadi semisal seleb, maka kita masuk dalam perangkap RIYA. bila kita berfoto selfie, lalu dengannya kita membanding-bandingkan dengan orang lainnya, merasa lebih baik dari yang lain karenanya, merasa lebih hebat karenanya, jatuhlah kita pada hal yang paling buruk yaitu TAKABBUR. Ketiganya mematikan hati, membakar habis amal, dan membuatnya layu bahkan sebelum ia mekar memang ini bahasan niat, dan tiada yang mengetahuinya kecuali hati sendiri dan Allah, dan kami pun tiada ingin menelisik maksud dalam hati, hanya sekedar bernasihat pada diri sendiri dan juga menggugurkan kewajiban. teringat masa lalu, kami masih merasakan masa dimana memfoto diri sendiri adalah aib, sesuatu yang aneh, tidak biasa, dan cenderung gila, narsis di masa kami bukan sesuatu kebiasaan zaman sekarang malah terbalik, cewek-cewek Muslimah tanpa ada malu memasang fotonya di media sosial, satu foto 9 frame, dengan pose wajah yang -innalillahi-segala macem, saat malu sudah ditinggal, dimana lagi kemuliaan wanita?

Alhamdulillah, sebelum Muslim apalagi sesudahnya, tak pernah sekalipun kami ber-selfie ria, kecuali tatkala harus membuat video di Roma, dan tidak ada yang bisa mengambil gambar sendiri, selain batu yang menjadi penolong, hehe.. alhamdulillah, nggak pernah selfie, karena selalu ada yang mau fotoin dan ada yang bisa diajak foto >> @ummualila, andai dulu @ummualila demen selfie-an, tentu saya nggak ajak untuk dua-duaan hehe.. jadi hati-hati yang doyan selfie, bisa-bisa selfie terus seumur-umur saudaramu yang nulis ini karena sayang kamu.

Pesan dakwah 15 Maret 2015, 06.09 WIB

- 1) cari calon suami itu yang rekam jejaknya bagus walau tak sempurna. ibadah dia segera, taubat nggak ditunda, cinta akhirat tak lupa dunia.
- 2) lelaki yang santun pada orangtuanya, pandai bahagiakan keduanya, kemungkinan besar santun-ramah pada istrinya, dan bahagiakan istrinya.
- 3) lelaki yang menomorsatukan Allah, dan senantiasa taat saat dia sendiri. akan jauh dari maksiat dan selalu dirindukan saat sudah beristri.
- 4) lelaki yang senantiasa berdakwah, karena tak mau sendiri dalam taat. nantinya mengajakmu taat berdua, dan menjaga keluarga dari maksiat.

## 2. Analisis Pesan Dakwah Felix Siau

Materi dakwah yang disampaikan Felix Siau pada tanggal 1 Maret 2015, antara lain yaitu: K-1 “*Saya chinese lahir dan besar di Palembang sampai SMA*”. Secara tersirat makna konotasi dari pesan tersebut, Felix merupakan anak keturunan Tionghoa yang notabene mayoritasnya adalah pengusaha atau pedagang. Pesan tersebut mengandung mitos bahwa setiap manusia punya ras/etnis sesuai ciri/karakteristiknya masing-masing.

Pada K-2 “*Pas kuliah baru merantau di IPB Bogor, Jurusan Budidaya Pertanian*”. Makna tersirat dari kalimat tersebut bahwa belajar menuntut ilmu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, kendatipun harus meninggalkan kampung halaman. Secara mitos pesan tersebut mengandung makna pengembaraan yang dilakukan setiap manusia.

Pada K-3 “*Nggak rencana kuliah di IPB, terpaksa, karena Papi di bidang pestisida, dan kebetulan direkomendasi sekolah karena Biologi saya lumayan*”. Secara konotatif dia menunjukkan sebagai siswa yang berprestasi dalam bidang ilmu alam (eksak), harus berani berkompetisi dan menjadi juara (pemenang). Kalimat itu mengandung mitos bahwa ada unsur kepatuhan, ketawadhu’an seorang anak kepada orang tua dan guru.

Pada K-4. “*Lebih nggak kepikir lagi kalau saya bakal jadi Muslim di semester 3*” kalimat tersebut tidak menunjukkan keangkuhan, kebanggan, rasa sombong, dan keheranan yang berlebihan, melainkan kepasrahan terhadap peristiwa yang dialaminya. Sikap menerima kenyataan apa adanya. Inilah unsur ‘hidayah’ dari Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya.

K-5 “*Berhubung saya dari dulu gak suka sama Muslim, juga Islam*”. Mengisyaratkan bahwa dia sudah memahami Islam secara lengkap, mulai dari ideologi ataupun praktek ibadahnya. Doktrin Islam memiliki karakteristik yang tentu saja jelas berbeda dengan agama lainnya, seperti kitab suci al-Qur’an yang jelas berbeda dengan kitab injil.

Penyampaian pesan Felix Siau di atas, sesuai dengan pernyataan Branston bahwa individu memiliki sifat dari personal yang khas dengan logat atau gaya bahasanya.<sup>30</sup> Gaya bahasa Felix mengandung banyak tanda yang memungkinkan setiap pendengarnya (*mad’u*) memahami secara berbeda. Bisa jadi, pemahaman tersebut di luar maksud dan keinginan dari pendakwah itu sendiri. Sebagai da’i era internet, Felix termasuk *personal da’wah websites* di samping ada *organizational da’wah websites*.<sup>31</sup>

Adapun pesan dakwah yang disampaikan pada 12 Maret 2015, yaitu: Kalimat pertama: “*Menjalankan tugas ayah itu sulit tak mudah, tapi yakinlah, menjadi ibu itu lebih perlu kesabaran, karenanya ibu itu mulia*”. Pesan ini mengandung makna bahwa posisi kedua orang tua memiliki tanggung jawab besar kepada anaknya. Dihadapan anak, orang tua merupakan status yang sakral, yang membentuk diri sejak kecil menjadi diri yang sempurna. Keduanya menjadi

---

<sup>30</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student’s Book*, Third Edition, hal. 10.

<sup>31</sup>Mustafa Bothwell, “A look at Islamic Da’wah websites: Reality and Expectations”, article in at the 3<sup>rd</sup> international conference on Islamic media “Media and Social Responsibility”, Jakarta: December 3-5, 2013.

tempat bagi anak untuk mengabdikan sepanjang hidupnya. Makna lainnya adalah “kewajiban berbakti kepada orang tua”. Doktrin Islam menyebut kerelaan orang tua merupakan kerelaan Tuhan, sebaliknya kemurkaan orang tua merupakan kemurkaan Tuhan.

Kalimat kedua: *“Punya 4 anak mengajarkan saya satu hal penting. bahwa istri saya, ibu dari anak-anak, punya kesabaran yang tak saya miliki”*. Makna yang dapat dipahami adalah pujian seorang suami kepada istri yang dicintainya dengan beban berat mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkannya dengan mendidik anak-anak merupakan ‘pekerjaan rumah’ yang amat berat. Hal ini juga dipahami bahwa disinilah essensi makna hadits nabi yang berisi tentang “surga ditelapak kaki ibu”.

Kalimat ketiga: *“Semakin mendalami Islam, saya semakin takjub, betapa wanita, khususnya ibu, diberikan kedudukan mulia, yang tak diberikan pada lelaki”*. Pengertian tersurat dari kalimat itu bahwa terdapat norma dan nilai yang ada dalam konsep agama Islam dalam mengatur kehidupan rumah tangga sebagai pintu utama membangun kepercayaan antara suami istri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua. Hal itu juga dapat dipahami pentingnya “Islam benar-benar mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan”.

Kalimat keempat: *“Ada yang tak saya miliki lalu istri melengkapinya, ada yang dia tak mampu lalu saya bantu. Islam menempatkan semua dalam fitrah kebaikan. Alhamdulillah, bangga ya jadi Muslim. lelaki dan wanita sama dihargai, dalam ketaatan pada Allah, semua utama”*. Dalam pernyataan tersebut ada jalinan kerjasama yang konstruktif dalam berbagai aspek kehidupan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan akan semakin menumbuhkan kinerja yang baik dengan hasil yang baik pula. Bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan adalah sama, hanya takwa-lah yang membedakan satu dengan lainnya. Adanya persamaan dalam Islam tidak hanya berlaku dalam persoalan ibadah ‘ritual’ saja, melainkan juga seluruh sendi kehidupan manusia ‘ibadah sosial’. Artinya bahwa Islam mempedulikan Hak Asasi Manusia (HAM).

Secara umum topik utama pesan Felix mengenai peran suami istri sebagai orang tua yang harus memberikan peran terbaik dalam hidupnya, merupakan konstruksi dari pemahaman Felix terhadap fenomena kehidupan rumah tangga di Indonesia masakini. Fenomena tersebut dipahaminya sebagai tanda yang harus direproduksi dengan bahasa-bahasa kekinian yang lebih baik. Hal itu selaras dengan pernyataan Branston bahwa tanda-tanda memang tidak tetap, atau tidak berdiri sendiri, tapi selalu *polysemic*, dalam arti memiliki beberapa arti.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 18.

Sedangkan pesan dakwah yang disampaikan pada 14 Maret 2015, yaitu berkaitan dengan *Selfie*.<sup>33</sup> Kalimat pertama: “*Buat cewek apalagi cowok, lebih baik hindari yang namanya foto selfie, nggak ada manfaatnya banyak mudharatnya. bila kita berfoto selfie lalu takjub dengan hasil foto itu, bahkan mencari-cari pose terbaik dengan foto itu, lalu mengagumi hasilnya, mengagumi diri sendiri, maka khawatir itu termasuk ujub*”. Secara tersirat, agaknya apa yang dipesankan Felix merupakan hasil dari pengertian yang dipahaminya dari tindakan orang lain.<sup>34</sup> Dari fenomena masyarakat yang cenderung terkontaminasi dengan media sosial yang ‘hiperaktif’ dalam menampilkan sosok diri pribadi secara berlebihan. Karena tidak semestinya urusan pribadi dipublikasikan kepada orang lain. Karena menimbulkan sifat *ujub*. Bahwa orang yang terkena penyakit *ujub* akan memandang remeh dosa-dosa yang dilakukannya dan menganggapnya bagai angin lalu. Karenanya, setiap diri pribadi harus pandai mengatur hati dari perilaku buruk dan tercela. Akan tetapi kalimat yang disampaikan oleh Felix tersebut belum tentu seperti yang dipahami oleh yang menangkap pesan tersebut, karena menurut Branston, faktor budaya seseorang mempengaruhi pemahamannya.<sup>35</sup> Senada dengan ini, Morisson juga mengungkapkan, bahwa kalimat akan ditangkap berbeda saat dikaitkan dengan latarbelakang individu.<sup>36</sup>

Kalimat kedua: “*Bila kita berfoto selfie lalu mengunggah di media sosial, lalu berharap di-komen, di-like, di-view atau apalah, bahkan kita merasa senang ketika mendapatkan apresiasi, lalu ber-selfie ria dengan alasan ingin mengunggahnya sehingga jadi semisal seleb, maka kita masuk dalam perangkap riya*”. Inilah yang akan dialami oleh muslim masa kini. Bahwa keberadaan teknologi media tidak hanya mengurasi intensitas pertemuan fisik, melainkan juga mengurangi pemahaman tentang Islam yang *kaffah*. Beratnya menyeimbangkan Islam, iman dan ihsan dengan mengamalkan syariat dan ajaran tasawuf semakin berat. Karena, perilaku umat muslim telah mengalami pergeseran nilai-nilai kesufiannya.

Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mensucikan batin manusia (Muslim) dari noda-noda syirik dan berbagai penyakit hati, seperti dengki, iri,

---

<sup>33</sup> Kata selfie menjadi sebuah simbol yang muncul karena keterikatan diri pengguna teknologi gadget yang telah menjamur hampir disetiap generasi. Hal itu terjadi karena kesepatan dalam sistem sosial. Sebagaimana disebut oleh Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 15.

<sup>34</sup> Manusia berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif memilih salah satunya. Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 263.

<sup>35</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, hal. 15.

<sup>36</sup> Morisson, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 37.

*takabur, riya dan sum'ah*, dan perbuatan maksiat. Karena kemaksiatan akan memperkeruh hati. Maka, tujuan sufi adalah mencari yang indah dan yang sempurna, yaitu Allah (*al-Kamâl wa al-Jamâl*).<sup>37</sup>

Kalimat ketiga: *“Bila kita berfoto selfie, lalu dengannya kita membandingkan dengan orang lainnya, merasa lebih baik dari yang lain karenanya, merasa lebih hebat karenanya, jatuhlah kita pada hal yang paling buruk yaitu takabbur”*. Keberadaan komunitas maya akan memunculkan persaingan secara naluri antara satu individu dengan lainnya. Merasa lebih baik dari orang lain, menganggap lainnya berada diposisi di bawah dirinya. Sifat tercela akan semakin merajalela dan mencapai puncaknya pada persaingan di dunia nyata. Inilah sifat kesombongan yang paling disukai iblis sebagai warisan utama sejak manusia pertama Adam sampai akhir masa kelak.

Adapun pesan dakwah pada 15 Maret 2015, yaitu: Kalimat pertama: *“Cari calon suami itu yang rekam jejaknya bagus walau tak sempurna / ibadah dia segera, taubat nggak ditunda, cinta akhirat tak lupa dunia”*. Pesan untuk para wanita yang harus segera memilih calon pendamping hidup. Lelaki yang ibadahnya istiqomah, jujur, bertanggungjawab, sayang terhadap istri dan anak-anaknya. Bagi perempuan menentukan jodoh terkesan sulit, karena itu banyak wanita saat ini yang sudah berumur (waktunya menikah) namun menunda dalam waktu yang tidak diketahuinya. Karena jodoh memang rahasia Tuhan, akan tetapi usaha dari seorang wanita pun harus ditampakkan.<sup>38</sup>

Kalimat kedua: *“Lelaki yang santun pada orangtuanya, pandai bahagiakan keduanya / kemungkinan besar santun-ramah pada istrinya dan bahagiakan istrinya*. Kriteria calon suami dihadapan perempuan pastinya berbeda satu sama lainnya. Bila diketahui bahwa seorang lelaki tersebut menunjukkan baktinya kepada orang tua, terutama yang masih hidup dengan tidak menyakiti atau mengecewakannya, sudah tentu lelaki itu layak untuk dijadikan pendamping hidup. Kendatipun, tidak ada jaminan dimasa mendatang, karena sosok individu akan berubah berdasarkan lingkungan di mana dia hidup. Bisa saja, di saat awal kali menikah, seorang suami menunjukkan kecintaan yang berlebihan kepada istrinya, namun beberapa tahun setelah menikah harus bertengkar dan berakhir

---

<sup>37</sup>Asep Ahmad Siddiq, “Para Sufi-Falsafi Iluminasi: Refleksi Untuk Dunia Modern”, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, Vol 4, No.1, Th, 2014, hal. 121-128. [prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/781/pdf](http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/781/pdf). Diakses 05 Juni 2014.

<sup>38</sup>Surat an-Nur ayat 32 mengisyaratkan adanya anjuran agar saling mencari, dan mencarikan sesama saudara se-iman yang masih belum menemukan pasangannya tanpa putus asa. Hemat penulis, fakta semakin banyak wanita yang menikah di atas usia produktif, mayoritas dari mereka terlalu sibuk memikirkan pekerjaan.

dengan perceraian. Sifat dasar manusia memang akan ditentukan oleh sifat atau watak bawaanya. Karena kepribadian setiap orang akan ditentukan berdasarkan kebiasaannya, dan pengajaran yang didapatkannya.<sup>39</sup>

Kalimat ketiga: *“Lelaki yang menomorsatukan Allah, dan senantiasa taat saat dia sendiri / akan jauh dari maksiat dan selalu dirindukan saat sudah beristri”*. Tidak mudah mencari sosok calon suami yang tekun beribadah, lelaki yang tidak mudah menyakiti perempuan. Namun, sosok yang ideal seperti Nabi Yusuf, yang tampan dan santun dan beribadah, sebagaimana harapan wanita umumnya tentunya masih ada. Walaupun kehidupan masa kini penuh dengan dilema. Dilema wanita yang menganggap semua lelaki adalah sama. Mencintai perempuan pada saat pacaran, namun akhirnya mencampakkannya tanpa ada kejelasan. Wanita memang mendambakan calon suami yang memahami Islam dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk mengarahkan istri mengarungi kehidupan rumah tangga yang harmonis. Pastinya, juga memiliki penghasilan yang layak sebagai seorang suami dan calon ayah dari anak-anaknya sebagai bukti bahwa dirinya mampu member nafkah lahir dan batin terhadap keluarga.<sup>40</sup>

Kalimat keempat: *“lelaki yang senantiasa berdakwah, karena tak mau sendiri dalam taat / nantinya mengajakmu taat berdua, dan menjaga keluarga dari maksiat”*. Keberadaan suami sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab besar terhadap istri dan anak. Membimbing shalat, membaca al-Qur’an dan memahaminya hingga berupaya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Fenomena saat ini banyak suami yang ‘kurang bertanggungjawab’ terhadap perilaku keagamaan istri dan anaknya. Terutama saat anak-anak sudah menginjak remaja, pendidikan akhlak dengan keteladanan seorang bapak menjadi penting di hadapan anak. Kenakalan remaja yang semakin meningkat menimbulkan pertanyaan besar dalam pendidikan keluarga. Ayah dan atau ibu

<sup>39</sup> Ibnu Maskawaih (932-1030) dalam Abdullah Nashih Ulwan, *“Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam”*, (Kairo: Darussalam, 1985), Cet. Ke-9. Kitab ini diterjemahkan juga oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. Ke-2.

<sup>40</sup>Jodoh merupakan salah satu misteri Ilahi yang hanya bisa diupayakan semaksimal mungkin oleh setiap individu. Tidak ada jaminan dalam hubungan suami-istri yang awalnya harmonis, pada ujungnya terjadi perceraian. Kehadiran anak pun tidak menjadi jaminan. Kasus perceraian di Indonesia meningkat, misalnya sejak 2009. Tahun 2009: menikah 2.162.268 kejadian, cerai 216.286 kejadian. Tahun 2010: menikah 2.207.364 kejadian, cerai 285.184 kejadian. Tahun 2011: menikah 2.319.821 kejadian, cerai 258.119 kejadian. Tahun 2012: menikah 2.291.265 kejadian, cerai 372.577 kejadian. Tahun 2013: menikah 2.218.130 kejadian, cerai 324.527 kejadian. Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014). [http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam\\_54f357c07455137a2b6c7115](http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam_54f357c07455137a2b6c7115) Di Indonesia, 40 Perceraian Setiap Jam, 08 Februari 2015 19:26:31.

<sup>41</sup>Al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 6 menjelaskan tentang pentingnya menjaga diri (suami) dan keluarga agar tidak menjalankan maksiat. Terhindar dari berbuat yang buruk. Dengan mengajarkan kebaikan dan keteladanan.

diibaratkan negara kecil yang memimpin rakyat ‘anak-anaknya’. Morisson berpendapat dalam menyesuaikan pesan berdasar kembalinya. Dakwah Felix mengkonstruksi istilah yang berbeda.<sup>42</sup> Menunjukkan sebuah pesan yang situasi, keadaan, perasaan penyampai dan cenderung melihat objek sebagai proses internalisasi yang kemudian diwujudkan dengan pesan yang dipahami dengan istilah-istilah lain. Sebagai pemimpin tentunya harus menunjukkan pola dan gaya kepemimpinan yang baik. Gaya kepemimpinan yang umum dipakai beberapa diantaranya kepemimpinan direktif, gaya kepemimpinan suportif, gaya kepemimpinan partisipatif, dan gaya kepemimpinan prestasi<sup>43</sup>. Dijelaskan pula dalam sebuah hadits dari Rasulullah SAW.<sup>44</sup>

Pesan dakwah yang disampaikan Felix Siauw melalui *facebook* dapat ditabelkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

Waktu	Denotatif	Konotatif	Kode/mitos
1 Maret 2015	K-1	Etnis Tionghoa	Warga Pendatang
	K-2	Menjadi kaum terpelajar yang memiliki gelar kesarjanaan	Penuntut ilmu sejati
	K-3	Kompetitor yang handal	Berbakti kepada orang tua
	K-4	Qonaah terhadap takdir	‘Hidayah’ Tuhan sebagai hak preogratif
	K-5	Keyakinan terhadap agama	Perbedaan Dokrin Islam dengan Kristen
12 Maret 2015	K-1	Hak dan kewajiban orang Tua kepada anak	Sakralitas Ayah dan Ibu dihadapan anak
	K-2	Kerjasama sama dan toleransi antara suami-istri	Keluarga adalah masyarakat Negara yang terkecil
	K-3	Berbagi peran dalam keluarga yang harmoni	Gender dan atau fenimisme

<sup>42</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition, 12. Lihat juga Morisson, *Teori Komunikasi*, hal. 32.

<sup>43</sup>Miftah Toha, *Manajemen, Suatu Pendekatan Prilaku*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 44.

<sup>44</sup>Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra. Yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan dalam setiap individu. Bahwa seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-lu'lu wal marjan* (Semarang: Al-Ridha, 1993), hal. 562-563.

	<i>K-4</i>	Keyakinan terhadap agama yang dianut	Humanisme Islam
14 Maret 2015	<i>K-1</i> <i>Sampai K-3</i>	Koreksi Diri dan atau menjaga hati dalam bersikap	Menghindari diri dari Sifat-sifat Tercela
15 Maret 2015	<i>K-1</i>	Kriteria calon pendamping hidup	Pernikahan
	<i>K-2</i>	Sosok calon suami/istri yang baik keluarganya	Penerimaan keluarga besar
	<i>K-3</i>	Suami penyayang	Lelaki sholeh
	<i>K-4</i>	Suami sosok pemimpin	Kepemimpinan Islami

## KESIMPULAN

Pesan dakwah yang disampaikan Felix Siauw menunjukkan karakteristik yang unik. *Pertama*, Intisari pesan adalah ketauhidan sebagai implementasi dari amar ma'ruf nahi munkar dengan membidik problematika kekinian. *Kedua*, Objek pesan dielaborasi dengan pangsa pasar masyarakat melek teknologi. *Ketiga*, Pesan didominasi adanya indikasi pemurnian Islam di Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendakwah professional mampu menyelaraskan media audio dan visual secara interaktif interkoneksi, didukung isi pesan yang dinamis, fleksibel dan kreatif. Media itu harus mengikuti kebutuhan *mad'u*. Media sosial yang telah menarik hati para penggunanya dalam berinteraksi sosial di dunia maya, akan eksis. Semakin menarik dan kreatif sebuah pesan dakwah, maka semakin memberi stimulasi positif kepada *mad'u* dalam mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Jejaring sosial menjadi tantangan dan tuntunan dalam mewacanakan doktrin agama secara super-interaktif. Di mana pemaknaan individu terhadap teks atau pesan sangat mempengaruhi atau mendominasi motivasi individu dan atau komunitas dalam berperilaku. Dai masa depan adalah dai multidimensi, multimedia, multi interdisipliner yang mampu menarik khalayak terhadap pesan dakwah yang diciptakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sebeok, Thomas. *Sign; An Introduction to Semiotics*. London: University of Toronto Press, 2001.

- Ahmad Siddiq, Asep. "Para Sufi-Falsafi Iluminasi: Refleksi Untuk Dunia Modern". *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. Vol 4, No.1, Th, 2014, 121-128. [prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/781/pdf](http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/781/pdf). Diakses 05 Juni 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jejak-Jejak Jaringan Muslim Kaum; dari Australia Hingga Timur Tengah*. Jakarta: Hikmah Publika, 2007.
- Branston, Gill and Roy Stafford. *The Media Student's Book*. Third Edition. London and New York: Routledge, 2003.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. London: Paladin, 1957.
- Bothwell, Mustafa. "A look at Islamic Da'wah websites: Reality and Expectations", *Article in at the 3<sup>rd</sup> International Conference on Islamic Media "Media and Social Responsibility"*. Jakarta: December 3-5, 2013.
- Carroll, Evan and John Romano. *Your Digital Afterlife: When Facebook, Flickr and Twitter Are Your Estate, What's Your Legacy?*. Berkeley: New Riders, 2011). [www.digitalafterlife.com](http://www.digitalafterlife.com). Di unduh melalui [www.libgen.org](http://www.libgen.org).
- Eriyanto. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Faisal Bakti, Andi. *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan Dan Harapan*, <https://c3huria.wordpress.com/2015/01/28/globalisasi-dakwah-cerdas-era-globalisasi-antara-tantangan-dan-harapan/> di unduh pada 17 Maret 2015.
- Faisal Bakti, Andi dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital; Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Vol. 01, No. 01, Juni 2012.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Al-lu'lu wal Marjan*. Semarang: Al-Ridha, 1993.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. London and New York: Routledge, 1990.
- Hall, Stuart, ed. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London and New Delhi: Sage, 1997.
- Jamaluddin Miri. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Mowlana, Hamid. *Global Communication in Transition the End of Diversity?*. Sage Publication, London-New Dew Delhi, 1996.
- Morisson. *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- M. Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Darussalam, 1985.

- Shaumyan, Sebastian. *A Semiotic Theory of Language; Advance in Semiotics*. Indiana University Press, 1987. [www.book-fi.org](http://www.book-fi.org). Diakses 13 Maret 2015.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Toha, Miftah. *Manajemen, Suatu Pendekatan Prilaku*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- W. Littlejohn, Steven. *Theories Of Human Communication*. Mexico: Wadsworth Publishing, 1999.